

PENINGGALAN SEJARAH DAN KESADARAN SEJARAH DI ACEH : SUATU TANTANGAN MASA DEPAN ¹

O l e h:

Drs.Husaini Ibrahim,MA*

1. Pengantar

Sebagai peninggalan sejarah seumpama mesjid kuno, makam, naskah dan bangunan lama merupakan benda-benda yang cukup banyak di Aceh. Kehadirannya adalah tidak terlepas dari perjalanan yang panjang suatu masa kejayaan beberapa kerajaan yang ada di Aceh seperti Kerajaan Samudra Pasai dan Kerajaan Aceh Darussalam.

Seiring dengan perjalanan waktu yang terus berputar, maka sejarahpun turut bergulir meninggalkan jejak-jejaknya. Berbagai perubahan terjadi yang memang tidak bisa dielakkan. Berkaitan dengan hasil sejarah, manusia sebagai makhluk yang menyejarah dihadapkan pada suatu tantangan menyelamatkan peninggalan sejarah atau membiarkan saja mengikuti arus sesuai dengan perkembangan zaman.

Berbagai peninggalan sejarah yang ada di Aceh mengalami kehancuran oleh berbagai faktor baik disengaja ataupun tidak. Cukup banyak mesjid kuno yang dibangun pada abad ke-17 dihancurkan lalu diganti atau dibangun mesjid yang baru. Makam dengan berbagai jenis tipe nisan kubur mulai abad ke-13 hingga akhir Kerajaan Aceh abad ke-19

¹ . Makalah disampaikan pada Konferensi Nasional Sejarah VIII , tgl.13-16 November 2006 di Jakarta.

. Dosen Pada Program Studi Pend.Sejarah FKIP Universitas Syiah Kuala Darussalam-Banda Aceh dan kandidat Doktor dalam bidang Arkeologi pada Universiti Sains Malaysia.

banyak terbengkalai, sebagian dijadikan batu pengasah oleh masyarakat setempat.

Demikian juga Aceh yang dikenal sebagai gudang naskah di Nusantara, kini sangat sulit untuk mendapatkannya apalagi ketika tsunami yang melanda Aceh tanggal 26 Desember 2004 kebanyakan naskah kuno di Aceh telah lenyap ditelan bersamanya.

Bukan itu saja contoh lain adalah bangunan-bangunan bersejarah seperti Balai Teuku Umar, Rumah tempat tinggal C. Snouck Hurgonje dan Hotel Aceh yang memiliki nilai sejarah semuanya sudah tidak ada lagi. Bangunan sudah berubah menjadi toko atau bentuk lainnya.

Dari contoh di atas apakah ini suatu pertanda bahwa kesadaran sejarah orang Aceh sangat tipis atau ada faktor lain yang memungkinkan hal ini terjadi, seperti kurangnya komitmen pemerintah terhadap peninggalan sejarah di Aceh atau pengetahuan masyarakat tentang peninggalan sejarah amat dangkal. Mungkin juga faktor sanksi hukum yang tidak pernah diperlakukan bagi orang-orang yang merusak benda cagar budaya atau alasan lain seperti konflik Aceh yang berlarut-larut sehingga penanganan masalah peninggalan sejarah di Aceh terabaikan.

Peninggalan sejarah di Aceh tersebar di berbagai kawasan dalam beberapa kabupaten yang ada, namun diantaranya yang paling banyak dan bervariasi adalah terdapat dalam kawasan Kota Banda Aceh. Hal ini bisa dimaklumi karena Banda Aceh merupakan ibukota dari Kerajaan Aceh Darussalam yang pernah mencapai puncak kejayaannya pada masa

pemerintahan Sultan Iskandar Muda abad ke-17 lalu. Sebagai pusat kerajaan, segala aktivitas berlangsung di Banda Aceh. Oleh karena itu banyak peninggalan sejarah dijumpai di sana.

Peninggalan sejarah di Banda Aceh bukan hanya berasal dari masa kejayaan Islam saja, namun peninggalan masa kolonialpun banyak dijumpai di sana, akan tetapi jumlahnya tidak sebanyak peninggalan masa Islam. Banda Aceh sebagai ibukota dan pusat pemerintahan tetap berlangsung hingga masa kolonial bahkan sampai sekarang ini.

Oleh karena banyaknya peninggalan sejarah masa Islam di Kota Banda Aceh, maka pembahasan dalam tulisan ini dibatasi dalam kawasan tersebut dengan fokus utama adalah masalah nisan kubur sebagai peninggalan sejarah yang tidak bergerak. Kawasan ini merupakan pintu gerbang dan cerminan bagi daerah-daerah lain di Aceh.

Kemudian khusus mengenai mesjid sebagai peninggalan sejarah yang banyak terdapat di Aceh, di samping dipilih mesjid kuno yang ada di Kota Banda Aceh, juga akan dijelaskan beberapa mesjid yang ada di Kabupaten Aceh Besar yang memiliki nilai historis yang tinggi. Aceh Besar merupakan daerah yang berbatasan langsung dengan Kota Banda Aceh, dan daerah ini memiliki ciri pemerintahan tersendiri pada masa kekuasaan Sulthanah (Raja Wanita) di Aceh. Mengenai peninggalan sejarah lainnya yang ada di Aceh sedikit banyaknya akan disinggung juga.

2. Batu Aceh dan Masalahnya

Keberadaan makam di kawasan Kota Banda Aceh dalam kaitannya sebagai bekas ibu kota Kerajaan Aceh Darussalam masa lampau menunjukkan kuantitas dan kualitas yang tinggi. Makam dengan berbagai bentuk nisan yang menurut Yatim (1987) lebih populer dengan sebutan "Batu Aceh" secara umum ada tiga tipe atau bentuk nisan yang dijumpai di sana yaitu bentuk gabungan "sayap bucranc", bentuk persegi panjang dan bundar (silindrik).

Menurut data dari Kantor Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Sumatra Utara tahun 2004, situs makam di Aceh tercatat sebagai berikut:

NO	NAMA SITUS	KETERANGAN
1	Makam Kandang XII	
2	Komp. Makam Raja-Raja Bugis	
3	Makam Raja Reubah	
4	Makam kandang Blang/Makam Saidil Mukamil	
5	Komp, Makam Meurah Pupok	
6	Komp. Makam Jamaloi	
7	Komp. Makam Kandang Meuh	
8	Makam Tgk. Dianjong	
9	Komp. Makam Tuan Dikandang	
10	Komp. Makam Raja-Raja Kampung Pande	
11	Komp. Makam Putroe Ijo	
12	Komp. Makam Tgk. Di Leupu	

- 13 Komp. Makam Tgk. Abdullah Arief
- 14 Komp. Makam Lampulo I
- 15 Komp. Makam Lampulo II
- 16 Komp. Makam Kuna Lampulo III
- 17 Komp. Makam Kampung Jawa
- 18 Komp. Kuala Makam
- 19 Makam Tgk. Di Bitai
- 20 Makam Tuan Di Pakeh
- 21 Komp. Makam Raja Raden
- 22 Makam Tuan Di Kandang
- 23 Komp. Makam Kuna Geuceu Iniem
- 24 Komp. Makam Lamteumen
- 25 Komp. Makam Peteu Meurah
- 26 Komp. Makam Jirat Manyang
- 27 Komp. Makam Syiah Kuala
- 28 Komp. Makam Tgk Salahuddin/Salehuddin
- 29 Komp. Makam Tunggai II
- 30 Komp. Makam Poteumeurehom
- 31 Komp. Makam Plak Pling
- 32 Makam Raja Jalil
- 33 Makam Kuna di Belakang Pos
- 34 Komp. Makam Kuna Darussalam

Dari keterangan di atas menunjukkan bahwa makam di kota Banda Aceh tersebar dalam beberapa tempat. Secara arkeologis diantara data yang diperoleh dalam satu situs terdapat tipe nisan yang berbeda. Nisan bentuk polos pada umumnya digunakan pada makam-makam *Teungku* (ulama), nisan persegi panjang dengan puncak mahkota bersusun dua atau tiga dan bentuk bundar segi delapan dengan bunga lidah api dan mahkota bersusun pada umumnya digunakan oleh kaum bangsawan.

Diantara ragam hias yang terdapat pada makam terutama pada batu nisan adalah berpola garis geometris dan ada ruangan-ruangan yang diisi dengan pahatan ayat-ayat Al Qur'an.

Kebanyakan dari makam yang ada belum diketahui identitasnya karena tidak bertulisan atau telah rusak dan aus dimakan usia. Ada beberapa diantaranya yang diketahui identitasnya, pada umumnya adalah makam para raja dan ulama yang terkenal di Aceh seperti Kandang XII, kompleks makam Raja-raja Bugis, kompleks Kandang Meuh, kompleks makam Tgk. Di Anjong, kompleks makam Syiah Kuala dan beberapa kompleks makam lainnya.

Dalam peyebarannya batu Aceh hampir merata ke seluruh pelosok Indonesia, diantaranya ada yang sampai ke Malaysia. Nisan-nisan yang berciri khas Aceh persebarannya meliputi daerah Sumatra Utara, Sumatra Barat, Riau, Bengkulu, Lampung, Banten, Jakarta dan beberapa tempat di Malaysia (Ambariyanto, 1985, Yatim, 1987). Dalam perkembangan tahap

berikutnya setelah abad ke-17 batu Aceh telah merambah ke kawasan Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan dan beberapa daerah lainnya.

Sebagai peninggalan sejarah, keberadaan makam dengan berbagai perangkat atributnya adalah sangat besar artinya terutama sebagai sumber sejarah yang dapat mengungkapkan berbagai informasi masa lampau.

Dari pengamatan yang dilakukan dijumpai bahwa masih banyak nisan yang tidak terurus keadaannya. Kondisinya sangat memprihatinkan sehingga dikhawatirkan akan dapat menghilangkan jejak-jejak sejarah masa lampau.

Pada saat gempa bumi dan tsunami melanda Aceh tanggal 26 Desember 2004, banyak situs sejarah di Aceh yang rusak. Makam kuno seperti di Kampong Pande hancur berantakan, demikian juga makam Syiah Kuala, makam Putroe Ijo, makam di Lampulo dan lain-lainnya hingga kini belum selesai penanganannya.

3. Masjid Aceh dan tantangan masa depan

Sebagai daerah yang dijuluki Serambi Mekkah, di Nanggroe Aceh Darussalam cukup banyak dijumpai masjid kuno sebagai salah satu warisan budaya Islam yang sangat penting. Masjid kuno di Aceh memiliki ciri khas tersendiri baik ditinjau dari segi perletakan, struktur bangunan, arsitektur, ragam hias, fungsi dan lain-lainnya. Bangunannya didirikan di atas perletakan tanah yang menghadap kiblat, dengan bahan bangunan

yang terdiri dari material-material yang ada di sekitar seperti batu gunung, tanah liat, kayu dan daun rumbia. Atap berbentuk tumpang dan pelana (Syafwandi, 1988:41).

Apabila dikaitkan dengan pertumbuhan dan perkembangan mesjid di Indonesia, maka hal ini terjadi seiring dengan proses penyebaran Islam itu sendiri. Oleh karena itu pembangunan mesjid mengikuti pola perkembangannya sesuai dengan kebutuhan pada waktu itu. Dari daerah asalnya Aceh, Islam kemudian berkembang ke daerah-daerah lainnya. Tentu saja mesjid di daerah ini merupakan mesjid-mesjid yang tertua di Indonesia. Kemudian pembangunannya dilakukan dan berkembang ke kawasan Sumatra lainnya, ke Pulau Jawa, Sulawesi, Kalimantan dan daerah-daerah lainnya.

Dalam perkembangan berikutnya model "Mesjid Aceh" yang sudah dikenal di Nusantara banyak dijadikan sebagai model pembangunan mesjid lainnya di Indonesia. Pembangunan mesjid "Muslim Pancasila" misalnya adalah mengambil contoh mesjid Aceh yang selama ini diakui sebagai mesjid "Para Wali" di Jawa. Dapat dipahami bahwa diantara para wali di Jawa ada yang berasal dari Aceh atau memiliki garis keturunan dengan "Para Wali" dari Nanggroe Aceh Darussalam.

Di Kota Banda Aceh terdapat empat buah mesjid kuno yang memiliki nilai historis yang tinggi. Keempat mesjid tersebut adalah Mesjid Raya Baiturrahman, Mesjid Teungku Di Anjong, Mesjid Teungku Di Bitai dan Mesjid Ulee Lheu. Diantara mesjid tersebut yang cukup terkenal

adalah Masjid Raya Baiturrahman yang terletak di tengah-tengah Kota Banda Aceh. Sebagai peninggalan sejarah masjid tersebut tercatat dalam inventaris Nasional. Berikut akan dijelaskan riwayat singkat dari dua buah masjid tersebut yang perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak, yaitu Masjid Teungku Di Anjong dan Masjid Ulee Lheu.

A. Masjid Teungku Di Anjong

Mesjid Teungku Di Anjong terletak di desa/kelurahan Pelanggahan Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh. Masjid ini didirikan pada abad 18 Masehi oleh seorang ulama yang berasal dari Arab Saudi (Hadramaut) Yang bernama Syekh Abubakar Bin Husin Bafaqih. Masjid ini didirikan dengan konstruksi semi permanen bergaya Timur Tengah, dengan atap tumpang yang sudah dimodifikasi sebagai ciri khas Masjid Aceh. Bahan dasar bangunan masjid Teungku Di Anjong terdiri dari kayu, seng, semen, batu, papan dan mar-mar. Status tanah bangunan masjid ini adalah tanah wakaf dengan luas situs 4 Ha.

Dalam sejarah tercatat bahwa masjid ini didirikan ketika kerajaan Aceh diperintah oleh Sultan Alaidin Mahmud Syah(1287-1290 H/1870-1874 M).Beliau merupakan seorang raja yang arif,alim terutama dalam hukum Islam dan menaruh minat yang besar terhadap perkembangan agama Islam termasuk mendirikan masjid.

Nama masjid Teungku di Anjong adalah sebuah julukan yang diberikan masyarakat Pelanggahan dimana tempat masjid itu berdiri untuk

mengenang dan menghormati sang ulama tokoh pendiri mesjid tersebut. Penobatan nama Teungku di Anjong adalah gelar yang dianugerahkan dengan ungkapan Tengku yang "dianjong" yang berarti disanjung atau dimuliakan.

Syekh Abubakar Husin Bafaqih atau yang dikenal dengan "Teungku di Anjong" sebelum mendirikan mesjid terlebih dahulu memanfaatkan rumahnya yang sangat sederhana sebagai tempat pengajian dan asrama bagi murid-muridnya yang memperdalam agama Islam dan bermalam di sana. Oleh karena perkembangannya semakin hari semakin pesat, rumahnya tidak mampu lagi menampung murid-muridnya, akhirnya beliau mendirikan mesjid yang bukan hanya difungsikan sebagai tempat ibadah, tetapi juga dimanfaatkan untuk bermusyawarah, kepentingan pengajian, dan lain-lainnya. Kemudian mesjid tersebut dikenal dengan mesjid Teungku di Anjong sesuai dengan julukan yang diberikan masyarakat kepada ulama Syekh Abubakar bin Husin Bafaqih sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

Mesjid Teungku di Anjong selain berfungsi sebagai sarana tempat shalat dan kegiatan - kegiatan ibadah lainnya, pada masa mempertahankan kemerdekaan Indonesia mesjid ini pernah dijadikan markas perjuangan kemerdekaan oleh laskar perjuangan Aceh dalam rangka mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari rongrongan penjajah Belanda (Zein,1999:21). Jadi mesjid Teungku di Anjong tercatat sebagai salah satu mesjid bersejarah di Kota Banda Aceh.

B. Mesjid Ulee Lheu

Mesjid Ulee Lheu terletak di desa Ulee Lheu kecamatan Meuraksa Kota Banda Aceh. Menurut catatan inventaris benda cagar budaya tidak bergerak di Nanggroe Aceh Darussalam yang dikeluarkan oleh kantor suaka peninggalan sejarah dan purbakala Aceh dan Sumatera Utara tahun 2001 luas situs mesjid Ulee Lheu 172 M², kepemilikan negara yang didirikan di atas tanah berstatus waqaf.

Mesjid Uee Lheu yang merupakan bangunan abad 19 M sudah mengalami perbaikan pada tahun 1989 atas biaya swadaya masyarakat, akibat perbaikan ini, mesjid tersebut tidak insitu lagi. Mengunjungi mesjid ini dapat ditempuh melalui jalan Sultan Iskandar Muda kira-kira 5 km arah barat Kota Banda Aceh.

Melihat gaya mesjid ini dari arah timur laut mirip gaya gotik (Eropa), terutama pada lengkungan pilar pintu masuk dan sayap. Mesjid ini tidak memiliki kubah dan tidak ada menara, atapnya terdiri dari seng. Pada bagian puncak serambi mesjid ini terdapat ukiran Al-Qur'an yang mirip dengan bentuk kubah. Mesjid ini sudah banyak mengalami perubahan, terutama pada dasar mesjid seperti lantai sudah menggunakan cor beton dan balok sebagai tiang penyangga.

Beberapa hiasan dijumpai pada mesjid ini seperti pada tangga mesjid dan dinding terdapat pola hias kaligrafi bahasa arab, ada belah ketupat dan sulur-sulur daun, setangkai bunga teratai. Jendela mesjid ini dibuat dari kayu jati dengan model gaya Eropa. Nampaknya mesjid ini

masih terawat dengan rapi, tetap berfungsi dengan baik. Letaknya yang strategis di persimpangan jalan Ulee Lheu selalu banyak dikunjungi dan dipandang orang. Mesjid ini merupakan salah satu harapan dan kebanggaan masyarakat khususnya warga Ulee Lheu, namun sayang musibah gempa dan tsunami 26 Desember 2004 telah menghancurkan sebagian mesjid ini.

C. Mesjid Indrapuri

Di Kabupaten Aceh Besar sebenarnya mesjid kuno banyak dijumpai, namun keberadaannya telah dihancurkan dan didirikan mesjid baru atau hancur karena faktor alam sehingga tidak berfungsi lagi. Hanya ada beberapa mesjid yang masih tersisa dan dapat diperoleh informasi yang memadai. Diantara mesjid tersebut yaitu mesjid Indrapuri dan mesjid Indrapurwa. Berikut akan dijelaskan riwayat singkat dari mesjid tersebut.

Nama Indrapuri yang ditabalkan untuk mesjid ini adalah diambil dari nama tempat "*Indrapuri*" dimana mesjid tersebut didirikan dalam Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar sekitar 25 Km sebelah timur Kota Banda Aceh.

Mesjid Indrapuri memiliki latar belakang sejarah yang panjang. Pada dasarnya mesjid ini didirikan di atas pertapakan sebuah benteng atau bekas candi Hindu yang dialih fungsikan oleh raja yang sudah memeluk agama Islam waktu itu.

Adalah suatu proses yang menarik, suatu perubahan evolusi kebudayaan dan revolusi ideologis dimana terjadinya perubahan dari sebuah candi menjadi mesjid berlangsung secara alamiah tanpa kekerasan setelah melewati kurun waktu yang panjang melalui perubahan budaya sebuah komunitas.

Bagaimana terjadi sebuah perubahan dari sebuah bangunan suci Umat Hindu menjadi tempat sakral umat Islam memang suatu hal yang menarik untuk dikaji. Tersebutlah sebuah kisah bahwa ketika Kerajaan Lamuri yang masih Hindu berkuasa sekitar abad 12 M, datanglah serombongan bajak laut Cina untuk menjadikan Kerajaan Lamuri sebagai daerah takluknya, permintaan ini ditolak oleh Raja Lamuri. Akhirnya terjadi peperangan yang mengakibatkan tentara Lamuri terdesak. Ketika itu pula ada seorang ulama penyebar agama Islam yang bernama Teungku Abdullah Lampeuneueun (Abdullah Kan'an) yang berasal dari Perlak Aceh Timur. Ia datang bersama Meurah Johan, seorang pangeran putra mahkota Kerajaan Lingga di Aceh. Tujuannya adalah mengajak raja dan seluruh rakyat Kerajaan Lamuri masuk agama Islam (Zain,1999:23).

Oleh karena raja dan tentara kerajaan Lamuri sudah terdesak oleh bajak laut Cina, maka diputuskan raja mau menerima tawaran dari Teungku Lampeuneueun, sehingga atas kerjasama yang baik mampu mengusir bajak laut dari Cina. Akhirnya baginda Raja Lamuri memeluk agama Islam. Setelah raja resmi memeluk agama Islam, maka seluruh wilayah kekuasaan Lamuri diperintah di bawah naungan kerajaan Islam

pada abad ke-13. Nama Raja Lamuri diberi gelar oleh Teungku Lampeuneueun "Sultan Alaidin Johansyah Dhilullah Fil'alam". Kemudian pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636) kerajaan ini takluk di bawah kerajaan Aceh Darussalam. Sebagai tempat peribadatan candi sudah dialih fungsikan menjadi mesjid, hingga sekarang mesjid tersebut masih dapat disaksikan dan berfungsi dengan baik serta menjadi benda cagar budaya yang dilindungi.

D. Mesjid Indrapurwa

Sebelum tsunami menghantam Aceh, di Kabupaten Aceh Besar ada sebuah mesjid kuno yang dikenal dengan mesjid "*Indrapurwa*".

Mesjid Indrapurwa terletak di Desa *Lambadeuk* Kecamatan Pekan Bada Aceh Besar, kira-kira 10 Km ke arah barat Kota Banda Aceh. Untuk mencapai mesjid ini bisa ditempuh melewati jalan pasar Ulee Lheu. Arah ke lokasi ini banyak dijumpai tebat ikan dan berdekatan dengan daerah pesisir pantai.

Sebenarnya kawasan ini ada beberapa bangunan kuno seperti *meunasah* sebagai tempat ibadah, namun bangunan tersebut tidak berbekas lagi. Sebagai sebuah bangunan suci umat Islam yang masih bisa dijumpai dengan fungsi aslinya adalah mesjid Indrapurwa, namun tidak banyak informasi yang dapat diketahui dari mesjid ini karena belum ada penelitian mendalam dan pemeliharaan secara rutin dari pemerintah.

Dari sudut historis mesjid ini didirikan abad 17 M, ketika kerajaan Aceh mencapai puncak kejayaannya. Dalam sejarah tercatat bahwa abad ke 17 M merupakan abad miliknya kerajaan Aceh Darussalam, terlebih lagi pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607 -1636). Dengan demikian bisa dikatakan pada masa ini banyak bangunan yang didirikan termasuk mesjid yang salah satu diantaranya adalah mesjid Indrapurwa.

Apabila dilihat dari konstruksinya, mesjid Indrapurwa didirikan dengan menggunakan bahan dari batu dan kayu, luas bangunannya 10,60 x 10,60 m didirikan di atas tanah waqaf dengan luas situs 25 x 50 m. konstruksi mesjid Indrapurwa terakhir terdiri dari lantai beton, tiang kayu, dinding beton dan atap seng.

Mesjid ini dirancang dengan atap tumpang yang sudah dimodifikasi sebagai ciri khas "mesjid Aceh", dan konstruksi semi permanen yang terkesan terpisah dengan bangunan dasar mesjid. Apabila diamati dari bagian dalam, bangunan ini dibangun mirip dengan mesjid Indrapuri yang dibangun di dalam tembok seperti benteng pertahanan, namun jika diamati dari luar bangunan ini mirip dengan mesjid Tgk di Anjong desa pelanggahan. Bagian lain yang terdapat diluar area mesjid yang masih utuh dari bawaannya adalah "guci" besar yang diperuntukkan sebagai tempat mencuci kaki sebelum masuk ke dalam mesjid, serta injakan dari batu persis di samping "guci". Untuk memasuki mesjid harus menaiki dua anak tangga dan turun dua anak tangga juga.

Mimbar asli mesjid Indrapurwa terletak di dalam mesjid baru yang dibangun berdampingan dengan mesjid kuno yang ada. Sebelum tsunami mesjid tersebut masih dapat disaksikan, namun sangat disayangkan mesjid ini tidak termasuk dalam benda cagar budaya yang dilindungi. Kawasan Lambadeuk Kecamatan Pekan Bada lokasi berdirinya mesjid kuno Indrapurwa merupakan salah satu daerah yang paling parah dilanda tsunami. Seiring dengan musibah tersebut ribuan penduduk di sana menjadi korban, bersamaan dengan itu pula mesjid Indrapurwa turut musnah. Sebagai benda peninggalan sejarah hanya tinggal kenangan dan tidak banyak diketahui orang.

4. Peninggalan Sejarah di Aceh Kaitannya dengan Kesadaran Sejarah

Pada awal tulisan ini telah disebutkan bahwa di Nanggroe Aceh Darussalam cukup banyak terdapat benda peninggalan sejarah, baik peninggalan sejarah bergerak maupun yang tidak bergerak. Kemudian dalam uraian tulisan ini yang telah disebutka hanya merupakan gambaran sepintas dari sebagian kecil peninggalan sejarah yang ditampilkan. Sesungguhnya masih banyak peninggalan sejarah di Aceh yang perlu dicatat dan dilestarikan sehingga dapat dipublikasi dan dikenal secara luas.

Banyaknya peninggalan sejarah yang rusak dan terabaikan di Aceh adalah tidak terlepas dari beberapa faktor yaitu kerusakan fisik, kerusakan mekanis, pelapukan biologis, pelapukan khemis dan kerusakan faktor

manusia. Diantara faktor yang telah disebutkan, kerusakan oleh faktor manusia termasuk faktor yang paling berbahaya, karena akibat ulah manusia suatu peninggalan sejarah dapat kehilangan jejaknya.

Dalam masalah sebagaimana tersebut di atas, terlihat jelas bahwa manusia atau masyarakat dalam hal ini termasuk pemerintah memegang peranan penting dalam melestarikan dan menyelamatkan warisan budaya bangsa.

Kondisi sekarang di Aceh menunjukkan adanya suatu gejala bahwa diantara masyarakat terutama generasi muda kurang memperhatikan masa lampunya. Orientasinya tertuju pada masa kini dan yang akan datang, masa lampau dianggap sesuatu yang sudah berlalu dan kurang bermakna. Oleh karena hal yang demikian berpengaruh pada upaya pemeliharaan dan perlindungan benda-benda peninggalan sejarah yang ada.

Apabila dilihat keadaan peninggalan sejarah di Aceh sekarang ini memang sangat memprihatinkan, di samping banyak yang musnah karena faktor gempa bumi dan tsunami sebagai bencana alam, juga hancur karena ulah manusia yang kurang memiliki kesadaran sejarah. Banyak diantara peninggalan sejarah di Aceh yang hilang tidak jelas keberadaannya atau rusak terabaikan begitu saja. Selain contoh yang sudah disebutkan sebelumnya seperti batu Aceh dari berbagai makam yang ada, mesjid kuno dengan berbagai atributnya yang sudah musnah, masih banyak peninggalan sejarah lainnya di Aceh yang perlu mendapat

perhatian serius dari berbagai pihak terutama instansi terkait yang menangani masalah tersebut. Sebagai contoh adalah penanganan masalah hotel Aceh yang menurut rencana akan didirikan hotel baru di situ. Taman sari yang dilestarikan sebagai taman bersejarah yang di dalamnya juga terdapat tugu peringatan pembacaan teks proklamasi pertama di Aceh juga sudah dipagar (bukan dipugar) untuk didirikan bangunan di dalamnya. Demikian juga keberadaan benda-benda peninggalan sejarah yang bergerak di Aceh seperti meriam, lampu hias yang asli yang ada di Masjid Raya Baiturrahman dan Pendopo Gubernur Aceh perlu dipertanyakan. Belum lagi naskah kuno Aceh yang banyak lari ke luar negeri seharusnya perlu penyelamatan dan ditempatkan ke daerah asalnya sehingga peninggalan sejarah yang ada akan mampu mengungkapkan masa lampau yang sangat berguna untuk masa sekarang dan masa yang akan datang.

5. Catatan Akhir

Sebagai penutup ada beberapa hal yang perlu disampaikan disini sehubungan dengan peninggalan sejarah di Aceh. Sudah dapat dipastikan bahwa setiap adanya perubahan akan membawa dampak yang luas dalam berbagai segi. Terjadinya perubahan pembangunan di Aceh pasca tsunami telah membawa dampak yang besar terhadap kelestarian peninggalan sejarah di Aceh. Oleh karena itu perlu adanya komitmen yang tegas dari berbagai pihak terutama pemerintah bahwa

menyelamatkan dan melindungi peninggalan sejarah merupakan kewajiban bersama. Oleh karena itu dalam penanganannya harus melibatkan berbagai unsur terkait yang profesional.

Perlu adanya usaha pembinaan dan peningkatan kesadaran sejarah kepada masyarakat untuk menjaga dan memelihara peninggalan sejarah, sehingga kekayaan khasanah bangsa tetap terpelihara.

Diharapkan supaya pemerintah memberikan perhatian khusus terhadap peninggalan sejarah di Aceh, secara maksimal diupayakan menyelamatkan dan melestarikan peninggalan sejarah yang ada. Sosialisasi Undang-undang no.5 tahun 1992 tentang benda cagar budaya perlu diterapkan secara luas pada instansi- instansi pemerintah, sehingga setiap peninggalan sejarah yang ada akan ditangani penuh tanggung jawab dan tidak secara semena-mena.

Kiranya perlu disadari bahwa peninggalan sejarah yang ada di Aceh dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan termasuk sebagai sumber sejarah, kepentingan ilmu pengetahuan lainnya, kepariwisataan dan lainnya, juga yang lebih penting adalah sebagai wujud jati diri dari sebuah bangsa. Wallahu a'lam bissawab.

DAFTAR BACAAN

Ambary, Hasan Muarif, "Evaluasi Metode Penelitian Bidang Arkeologi Islam", dalam *Rapat Evaluasi Metode Penelitian Arkeologi II*, Jakarta: uslit Arkenas, 1985.

_____, "Persebaran Kebudayaan Aceh di Indonesia melalui Peninggalan Arkeologi Khususnya Batu-batu nisan, dalam majalah *INTIM*, edisi khusus no.4 thn.ke VII, hal.9-16, Jakarta: INTIM, 1988.

Syafwandi, "Konsep Dasar Tentang Pelestarian Arsitektur Tradisional Aceh", dalam Majalah *INTIM*, Jakarta: INTIM, 1988.

Wiryoprawiro, Zein, M, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, Surabaya: PT.Bina Ilmu, 1986.

Yatim, Othman Mohd, *Batu Aceh, Early Islamic Gravestones in Peninsular Malaysia*, Kuala Lumpur: Muzeum Negara, 1987.

Biodata Pemakalah

N a m a : Drs. Husaini Ibrahim,MA

Tpt/tgl.lahir : Kab. Pidie, 1960

Pekerjaan : Dosen Program Studi Pend. Sejarah FKIP
Universitas Syiah Kuala Darussalam-Banda Aceh.

Jabatan/ gol : Pembina / IV a.

A l a m a t : Jl. Shalihin Lr. Meulu No.17 Lamglumpang Ulee
Kareng Banda Aceh 23117.

Riwayat Pendidikan : Sarjana (S1) Jurusan Sejarah FKIP Universitas
Syiah Kuala Darussalam-Banda Aceh 1985.
Pasca Sarjana (S2) Program Studi Arkeologi
Universitas Indonesia Jakarta 1994.
Program Ph.D (S3), sedang berlangsung sejak
tahun 2005 pada Pusat Penyelidikan Arkeologi
Malaysia, Universiti Sains Malaysia.